

Instrumen Penelitian (*Pretest*)

Petunjuk Pengisian:

1. Tulislah identitas anda secara lengkap.
2. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan di bawah sebelum memilih jawaban.
3. Pilihlah salah satu pernyataan dengan jujur dan objektif sesuai dengan yang anda alami dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia,
dengan pilihan sebagai berikut:
S = **Selalu**
S = **Sering**
KD = **Kadang-kadang**
TP = **Tidak Pernah**
4. Sebelum dikembalikan periksalah kembali kuesioner anda, apakah semua pertanyaan sudah dijawab.
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, jawaban yang jujur sangat diharapkan.
6. Data anda terjamin kerahasiaannya.

Data Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		S	S	KD	TP
1	Saya kasihan pada teman yang dibully.				
2.	Saya menjenguk teman yang sakit.				

3.	Saya menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan.				
4.	Saya tidak takut berteman dengan teman yang sering diejek.				
5.	Saya tidak takut membela teman yang sedang diejek.				
6.	Saya tidak takut mengemukakan pendapat saya dalam kelas.				
7.	Saya tidak takut dimusuhi karena membela teman yang diejek.				
8.	Saya menerima teman yang berbeda daerah dengan saya.				
9.	Saya menerima teman yang mempunyai pendapat berbeda dengan saya.				
10.	Saya tidak memaksakan pendapat saya kepada teman.				
11.	Saya merasa nyaman berteman dengan teman yang pola pikirnya berbeda.				
12.	Saya merasa nyaman belajar dengan teman yang pola pikirnya berbeda.				

Instrumen Penelitian (*Posttest*)

Petunjuk Pengisian:

7. Tulislah identitas anda secara lengkap.
8. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan di bawah sebelum memilih jawaban.
9. Pilihlah salah satu pernyataan dengan jujur dan objektif sesuai dengan yang anda alami dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia,
dengan pilihan sebagai berikut:
S = **Selalu**
S = **Sering**
KD = **Kadang-kadang**
TP = **Tidak Pernah**
10. Sebelum dikembalikan periksalah kembali kuesioner anda, apakah semua pertanyaan sudah dijawab.
11. Tidak ada jawaban benar atau salah, jawaban yang jujur sangat diharapkan.
12. Data anda terjamin kerahasiaannya.

Data Responden

4. Nama :
5. Jenis Kelamin :
6. Umur :

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		S	S	KD	TP
1	Saya kasihan pada teman yang dibully.				
2.	Saya menjenguk teman yang sakit.				

3.	Saya menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan.				
4.	Saya tidak takut berteman dengan teman yang sering diejek.				
5.	Saya tidak takut membela teman yang sedang diejek.				
6.	Saya tidak takut mengemukakan pendapat saya dalam kelas.				
7.	Saya tidak takut dimusuhi karena membela teman yang diejek.				
8.	Saya menerima teman yang berbeda daerah dengan saya.				
9.	Saya menerima teman yang mempunyai pendapat berbeda dengan saya.				
10.	Saya tidak memaksakan pendapat saya kepada teman.				
11.	Saya merasa nyaman berteman dengan teman yang pola pikirnya berbeda.				
12.	Saya merasa nyaman belajar dengan teman yang pola pikirnya berbeda.				

Data Mentah Pretest

Responden	Pernyataan												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	3	4	3	2	3	2	4	4	2	3	3	2	35
2	4	3	4	2	3	4	4	4	2	2	2	2	36
3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	42
4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34
5	3	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	2	31
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
7	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	33
8	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	32
9	4	3	4	4	3	3	2	4	2	2	3	2	36
10	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	36
11	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	3	35
12	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	36
13	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	27
14	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	30
15	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	32
16	4	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	32
17	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	30
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	34
19	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	38
20	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	18
21	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	30
22	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	29
23	4	4	3	3	3	2	2	4	4	3	2	2	36
24	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	1	33
25	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	1	31
26	4	3	3	4	4	2	3	4	3	3	2	2	37
27	4	3	3	2	3	2	2	4	2	3	3	3	34
28	3	4	3	2	2	3	2	4	3	2	3	2	33
29	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	30

Data Mentah Posttest

Responden	Pernyataan												Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	37
2	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	4	37
3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	43
4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	36
5	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	37
6	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	38
7	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	35
8	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	35
9	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	2	2	37
10	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	39
11	4	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	37
12	2	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	4	38
13	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	2	3	35
14	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	33
15	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	34
16	4	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	3	35
17	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	34
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
19	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	40
20	2	2	2	2	1	1	2	4	2	1	2	2	23
21	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	33
22	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	33
23	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	37
24	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	36
25	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	34
26	4	3	3	4	4	2	2	4	3	3	4	3	39
27	4	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	37
28	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	38
29	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	40

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Desqi Vionna Gustavany
Instansi	: UPT SMA KRISTEN MAKALE
Tahun penyusunan	: 2024
Jenjang sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama kristen
Kelas/Fase	: XII (dua belas) / F
Chapter 10	: Multikultur
Alokasi Waktu	: 4 x 40 (2 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, Peserta didik terus berproses menjadi lebih dewasa terutama dalam menjalankan tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Identitas peserta didik sebagai remaja Indonesia yang beragama Kristen ditampakan melalui tanggungjawab sosial kemasyarakatan yang lebih luas, yaitu: turut serta memperjuangkan keadilan, keberanaran, kesetaraan, demokrasi, hak asasi manusia, serta mederasi beragama. Peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan kedewasaan iman yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik beradaptasi dalam berbagai kondisi. Aktualisasi kedewasaan didukung kesadaran akan adanya Allah yang

berkarya, mencipta, memelihara, menyelamatkan dan memperbaharui manusia serta dunia sebagai kesadaran akan harkat kemanusiaan dan penerapan nilai-nilai kristiani.

Elemen :

- Gereja dan Masyarakat Majemuk

Sub elemen :

- Masyarakat Majemuk

C. PROFIL BELAJAR PANCASILA

1. Beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar Kritis.
6. Kreatif.

D. Sarana dan Prasarana

Ruang kelas, Laptop, LCD projector, buku ajar, Alkitab serta sumber lain yang dianggap relevan (*sikon*)

E. Target Peserta Didik

© Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. Model Pembelajaran :

- Self Directed Learning/SDL
- Tatap muka.

G. KOMPONEN INTI

1. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- Menjelaskan arti multikultur.
- Menjabarkan dampak multikulturalisme di Indonesia.
- Berbagi pengalaman dan pemahaman tentang multikultur.
- Mempresntasikan hasil diskusi dampak dari multikultur.

2. Pertanyaan pemantik

- ‡ Apakah dalam kelas ini mempunyai latar belakang yang berebeda-beda? Latar belakang apa saja?

3. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

KEGIATAN PENDAHULUAN	
◎ Orientasi (20 Menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memulai kegiatan dengan memberi salam, menyapa peserta didik dan menanyakan kabar. • Ibadah singkat. • Guru mengecek kehadiran peserta didik. • Selanjutnya guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan pembelajaran, salah satunya dengan mengingatkan tentang aturan belajar.
Appersepsi (5 Menit)	<ul style="list-style-type: none"> ‡ Kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik masuk dalam materi yang

	akan diajarkan
--	----------------

KEGIATAN INTI	
KEGIATAN 1 (10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa. ✦ Guru memberitahukan arti kata multikultur. ✦ Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pemahaman tentang multikultur dari arti kata (multi=banyak dan kultur=budaya)
KEGIATAN 2 (35 menit)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan pengertian multikultur. • Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pengertian multikultur pada lembar yang sudah disiapkan. (LKPD 1) • Guru menjelaskan materi multikultur di Indonesia serta dampak negatif dan positifnya. • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan pengalamannya tentang multikultur dan menyampaikannya didepan kelas. (LKPD 2) • Guru menunjuk salah seorang siswa untuk membacakan kolose 3:11 kemudian membaca slide bersama-sama. • Guru menjelaskan materi tentang gereja dan multikultur. • Guru menjelaskan materi prinsip hidup multikultur.
PENUTUP (10 Menit)	

- Guru memberikan peserta didik kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan dari materi, kemudian guru juga menyimpulkan materi.
- Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

Pertemuan Kedua (2x40 menit)

Kegiatan Pembuka	Alokasi Waktu
<p>1. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memulai kegiatan dengan memberi salam, menyapa peserta didik dan menanyakan kabar. • Ibadah singkat yang dipimpin oleh siswa. • Guru mengecek kehadiran peserta didik. • Selanjutnya guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan pembelajaran, salah satunya dengan mengingatkan tentang aturan belajar. <p>1. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian guru mengajukan mengulas kembali apa yang telah dipelajari minggu lalu. 	20 menit

Kegiatan Inti	Alokasi Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Guru menampilkan video tentang dampak negatif dari multikultur. • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan isi video tersebut. • Guru menanyakan dampak negatif dari multikultur seperti 	50menit

<p>apa yang ada didalam kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menampilkan video tentang bahaya bullying. • Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil berisi 3-4 anggota. • Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi serta memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (LKPD 3). • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafal Galatia 3:28 (LKPD 4) 	
--	--

Kegiatan Penutup	Alokasi waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran. • Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama. 	10 menit

E. Pedoman kegiatan penilaian:

No	Nama Peserta Didik	Kegiatan 1				Kegiatan 2				Kegiatan 3				Kegiatan 4				Dst	Nilai Akhir
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			

2 = Cukup (C): jika peserta didik melakukan semua tugas dengan lengkap, kurang

aktif dan kurang antusias.

1 = Kurang (K): jika peserta didik melakukan semua tugas dengan kurang lengkap, kurang aktif dan kurang antusias.

H. ASESMEN PEMBELAJARAN

1) Penilaian Sikap / Profil Pelajar Pancasila

Selama proses mengajar berlangsung guru mengamati profil pelajar Pancasila pada siswa dalam pembelajaran yang meliputi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kebhinekaan Global, Mandiri, Bernalar Kritis, Gotong Royong dan Kreatif

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan yang dilakukan pada Capaian Pembelajaran ini sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai adalah dengan tes tertulis

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan yang dilakukan pada Capaian Pembelajaran ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai adalah dengan tes unjuk

kerja / praktek

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Materi Ajar : "Multikultur"

A. Pengantar

Multi= plural, banyak, kultur= budaya. Mengapa harus belajar Multikultur? Karena kita sedang hidup di negara yang masyarakatnya beragam. Keberagaman ini kemudian melahirkan dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial bahkan berdampak pada kehidupan beragama. Oleh karena itu, setelah kita belajar multikultur kita dapat memperoleh pencerahan mengenai multikulturalisme, kita dapat menjelaskan arti multikultur, dampak positif dan negatif multikultur, dan memahami poin-poin atau pokok-pokok penting yang menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan umat Kristen. meski kita memiliki latar belakang yang beragam, namun manusia tetap bisa membangun solidaritas dan kebersamaan dalam keberagaman.

B. Pengertian Multikultur

Multikultur adalah:

1. Gagasan yang berkaitan dengan bagaimana memahami dan menanggapi tantangan yang terkait dengan keragaman budaya berdasarkan perbedaan etnis, bangsa dan agama.
2. Multikultur berkaitan dengan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat serta perlindungan terhadap hak-hak mereka yang terabaikan.
3. Sebuah ideology yang mengakui dan mengganggu perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.
4. Merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri.
5. Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah adanya politik universalime yang menekankan harga diri kulturalisme sebagai sebuah ideology yang mengakui dan mengganggu semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial.
6. Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.
7. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara yang masyarakatnya beragam dari segi etnis, budaya, agama, kelas sosial, gaya hidup dan sebagainya..

Melalui multikulturalisme ini kita dibiasakan untuk menerima berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, membangun solidaritas dan kerjasama yang saling menopang. **Inti utama dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai sesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama.**

C. Masyarakat Multikultur Indonesia

Indonesia merupakan negara multicultural, tetapi terintegrasi dalam persatuan dan kesatuan. Indonesia merupakan negara kesatuan dari banyak unsur. Kepelbagaian itu terlihat dari keadaan geografisnya. Berbagai latar belakang sosial-ekonomi, sosial politis, sosial religius, sosial budaya, tata cara kehidupan dan lain sebagainya. Di satu sisi kepelbagaian budaya, agama dan suku adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri namun di sisi yang lain kepelbagaian ini dapat menjadi sumber konflik telah disadari oleh para pendiri bangsa Indonesia. **(sebutkan kasus konflik multikultur)** hal ini membuktikan bahwa penegakan hukum bagi mereka yang bersalah dalam kasus menyangkut pertentangan dan konflik belum dilakukan secara benar. Indonesia banyak menghadapi banyak permasalahan yang berhubungan dengan keberagaman suku bangsa. Namun solidaritas dan kerja sama terus diupayakan dalam setiap keragaman serta diikuti oleh adanya kepastian hukum yang menjamin hak-hak warga negara. Praktik hidup multikultur dapat terwujud maka dibutuhkan topangan hukum yang pasti di mana mereka yang melakukan kekerasan dan memprovokasi terjadinya konflik yang bernuansa SARA harus diproses secara hukum sebab itu merupakan tindakan Kriminal.

D. Pendalaman Alkitab

1. Galatia 3:28 menyatakan bahwa semua manusia yang berasal dari suku, budaya bangsa dan kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Kasih Kristus diberikan kepada semua orang tanpa memandang asal-usul mereka.
2. Dalam Kolose 3:11 lebih dipertegas lagi bahwa Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Menjadi manusia baru dalam Kristus berarti tidak lagi melihat sesamanya dari perbedaan latar belakang suku, bangsa, budaya, kelas sosial, pandangan hidup, maupun kebiasaan. Menjadi manusia baru berarti orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai

perbedaan yang ada. untuk mewujudkan multikulturalisme tidak berarti kita kehilangan identitas suku, bangsa, dan agama.

E. Gereja dan Multikultur

Di gereja-gereja yang ada di Indonesia maupun yang ada di Asia multikultur bukanlah sesuatu yang baru. Keberagaman bangsa, suku, budaya, adat istiadat serta berbagai kebiasaan telah turut mewarnai perjalanan gereja-gereja.

Gereja-gereja dibangun atas suku, budaya, adat dan kebiasaan serta geografis yang berbeda-beda. Selain itu sinode gereja pun berada di geografis tertentu dengan budaya dan suku yang berbeda. Meskipun gereja memiliki afiliasi dengan suku dan daerah tertentu namun tetap terbuka bagi orang-orang yang berasal dari suku, daerah yang berbeda. Seperti GKI yang awalnya hanya untuk orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa namun sekarang anggota jemaat GKI berasal dari berbagai latar belakang. Begitu juga dengan GPIB yang awalnya untuk orang-orang dari Timur namun sekarang terbuka bagi orang-orang yang berasal dari suku, budaya dan daerah lain. GBI juga adalah gereja yang terbuka terhadap multikultur, jemaatnya beragam baik dari segi daerah, suku, kebangsaan, budaya, geografi bahkan kelas sosial. Di samping itu beberapa sinode gereja awalnya anggotanya terbatas pada suku tertentu namun sekarang telah terbuka untuk semua orang. Gereja yang multikultur, semua orang dapat membangun persekutuan di tengah perbedaan yang ada. Nilai-nilai budaya dan suku yang positif dapat memperkaya liturgy dalam ibadah.

Efesus 2:11-21 Paulus menjelaskan mengenai dipersatukan dalam Kristus. Focus pembahasannya ada pada pekerjaan penebusan, rekonsiliasi dan merubuhkan tembok-tembok pemisah antar umat. Satu dalam Kristus artinya kita terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya, maupun status sosial ekonomi. Sebab kita telah merubuhkan tembok pemisah dalam berbagai perbedaan, maka kita menjadi satu dalam Kristus seperti Kristus telah menerima kita tanpa syarat. Paulus mengatakan bahwa melalui Kristus kita memiliki identitas baru di mana tidak ada diskriminasi sebab kita semua sama dihadapan Allah.

F. Praktik Hidup Multikultur

Tuhan menciptakan manusia dalam pelbagaiannya agar saling mengasihi dan melengkapi satu dengan yang lain. Manusia kemudian dianugerahi kebaikan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam hubungannya dengan alam serta lingkungan hidup terutama sesamanya. Di era sekarang manusia

telah memiliki kesadaran multikultur jauh lebih baik, bahkan pemenuhan hak tiap orang untuk diterima dan dihargai. Salah satu kewajiban warga negara dan warga gereja yang harus dipenuhi oleh negara adalah hak dalam memperoleh keadilan, demokrasi serta HAM. Namun, masih banyak yang terjadi pelanggaran terhadap pemenuhan hak pribadi maupun kelompok seperti di Indonesia pada zaman orde baru tidak ada pengakuan terhadap agama Khonghucu, bahkan masyarakat keturunan Cina sangat dibatasi hak politiknya. Dalam kehidupan beragama, nampak masih ada keterbatasan bagi kaum minoritas agama. Seiring dengan berjalannya waktu dan pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan cara berpikir masyarakat semakin berkembang maka besar harapan keadilan dan persamaan hak bagi seluruh bangsa akan terwujud.

G. Sumbangan Multikulturalisme bagi kehidupan berbangsa

Untuk memperkuat persatuan sebagai bangsa yang multikultur berikut ini adalah nilai-nilai yang harus dicapai:

- 1) Mengakui setiap perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
- 2) Komunitas budaya yang berbeda baik minoritas dan mayoritas harus diberikan perlakuan yang sama.
- 3) Individu, kelompok dan budaya harus memiliki kesetaraan dalam keberagamannya.
- 4) Dalam perbedaan harus saling menghargai dan menghormati hak asasi.
- 5) Hidup saling berdampingan secara damai dalam perselisihan serta menumbuhkan persatuan, solidaritas serta kerjasama.

Poin-poin di atas adalah nilai yang dapat dibangun dalam membina kehidupan sebagai bangsa yang multikultur. Tidak hanya pendidikan namun pola asuh orang tua pun sangat penting dalam menanamkan nilai tersebut. Di masa sekarang sudah banyak pemerhati pendidikan dan tokoh nasional yang menganjurkan untuk memberlakukan pendidikan multicultural di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini penting karena pendidikan adalah salah satu unsur yang menjadi kekuatan perubah dalam masyarakat sebab pendidikan menjadi pendorong perubahan yang efektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Setelah mempelajari fakta-fakta mengenai multikulturalisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka kita dapat merangkum

beberapa poin penting dalam rangka memperkuat memperkuat persatuan. Berikut ini adalah poin penting tentang multikulturalisme yang dapat mempererat persatuan umat kristiani:

- 1) Menerima dan menghormati semua orang meskipun berbeda-beda.
- 2) Membantu orang lain dan menunjukkan solidaritas Anda.
- 3) Berhenti melakukan diskriminasi terhadap suku, budaya, atau kelompok sosial tertentu.
- 4) Kritis juga selalu berpikir positif terhadap semua orang.
- 5) Hukum kasih sebagai dasar dalam bergaul dengan sesama.

LKPD 1

1. Jelaskan apa itu multikultur! LKPD 1

Jawaban:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

LKPD 2

2. Tuliskan pengalamanmu secara singkat tentang multikultur!

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

LKPD 3

1. Tuliskan satu bullying dalam kelas!
2. Apa yang mungkin dirasakan pada teman yang sedang dibully?
3. Apa reaski kamu jika melihat buly dalam kelas?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
 REPUBLIK INDONESIA, 2021
 Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
 untuk SMA/SMK Kelas XII
 Penulis: Jansse Belandina Non-Serrano
 ISBN: 978-602-244-702-3 (jil.3)

BAB
 X

MULTI KULTUR

(Galatia 3:28 ; Kolose 3: 11)



Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan arti multikultur
2. Menjabarkan multikulturalisme di Indonesia, khususnya dampak positif dan negatif.
3. Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia.
4. Berbagi pemahaman dan pengalaman berkaitan dengan multikultur
5. Memahami isu multikultur di Indonesia sebagai pemberian Allah .
6. Mempresentasikan poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan umat Kristen secara khusus dan bangsa Indonesia.
7. Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme dan mendiskusikannya.
8. Merancang proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme

A. Pengantar

Multikulturalisme merupakan topik penting untuk dipelajari oleh remaja SMA. Dunia kita dewasa ini adalah dunia global yang multikultur. Mobilitas masyarakat dunia pada masa kini amat dinamis dan intens. Masyarakat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu negara ke negara lainnya dan dengan sendirinya menciptakan keberagaman yang multikultur. Di sekeliling kita ada begitu banyak keberagaman yang tampak mata. Keberagaman itu melahirkan berbagai dampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan dalam kehidupan beragama. Ada berbagai suku, kebangsaan, ada berbagai budaya, agama, kelas sosial maupun keberagaman gaya hidup dan cara pandang, itulah multikulturalisme. Jadi, yang dimaksudkan dengan multikulturalisme bukan hanya sekadar kepelbagaian budaya namun mencakup keberagaman yang telah disebutkan di atas.

Melalui pembahasan ini diharapkan siswa memperoleh pencerahan mengenai multikulturalisme. Mereka termotivasi untuk memiliki kesadaran multikultur serta mampu menerima dan menghargai *multikultur* serta menerapkan kesadaran multikultur dalam sikap hidup sebagai remaja Kristen.



Gambar 10.1 kebersamaan dan keberagaman

Sumber: Unaxya Media Online, FIB/SM, SIKTAR (Daund) 01 Desember 2019

Gambar tersebut menunjukkan warna warni yang berbeda namun indah. Seperti itulah multikultur, meskipun memiliki latar belakang yang beragam, namun manusia tetap bisa membangun solidaritas dan kebersamaan dalam keberagaman.

B. Pengertian Multikultur

Gagasan multikultur berkaitan dengan bagaimana memahami dan menanggapi tantangan yang terkait dengan keragaman budaya berdasarkan perbedaan etnis, bangsa, dan agama. Istilah “multikultural” sering digunakan sebagai istilah deskriptif untuk mencirikan fakta keberagaman dalam masyarakat. Multikultur mencakup berbagai klaim dan tujuan normatif, para pendukung multikultur menemukan titik temu dalam menolak cita-cita “melting pot” di mana anggota kelompok minoritas diharapkan untuk berasimilasi dengan budaya dominan. Alih-alih, pendukung multikulturalisme mendukung cita-cita di mana anggota kelompok minoritas dapat mempertahankan identitas dan praktik kolektif mereka yang khas. Dalam kasus imigran, pendukung menekankan bahwa multikulturalisme sesuai dengan integrasi imigran ke dalam masyarakat; kebijakan multikulturalisme memberikan persyaratan integrasi yang lebih adil bagi para imigran.

Negara-negara modern diatur berdasarkan bahasa dan budaya kelompok dominan yang secara historis membentuk mereka. Akibatnya, anggota kelompok budaya minoritas menghadapi hambatan dalam menjalankan praktik sosial mereka dengan cara yang tidak dilakukan oleh anggota kelompok dominan. Umumnya kelompok minoritas hanya mengikuti kelompok mayoritas. Dari segi psikologis memang kelompok mayoritas menjadi penentu dalam kehidupan masyarakat. Melalui multikulturalisme, diharapkan hak-hak kelompok minoritas dapat diakomodir. Namun menurut beberapa pakar, toleransi saja tidaklah cukup. Yang dibutuhkan adalah pengakuan dan akomodasi positif dari praktik kelompok minoritas melalui apa yang oleh ahli teori multikulturalisme terkemuka Will Kymlicka disebut sebagai “hak yang dibedakan kelompok” (1995). Artinya benar-benar melindungi dan memenuhi apa yang merupakan hak kaum minoritas yang sama dengan kaum mayoritas. Misalnya hak masyarakat adat. Ide multikulturalisme muncul sebagai reaksi terhadap hak-hak kaum minoritas yang terabaikan. Seperti kaum perempuan, masyarakat adat, kaum disabilitas, akar rumput yang tidak punya akses pada ekonomi, kesehatan dan pendidikan, agama minoritas dll. Multi kulturalisme melindungi kepentingan dan hak kaum minoritas.

Multikulturalisme ada kaitannya dengan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat serta perlindungan terhadap hak-hak mereka yang terabaikan. Contoh akomodasi budaya atau “hak yang dibedakan

kelompok” termasuk pengecualian dari undang-undang yang berlaku secara umum (misalnya pengecualian agama), bantuan untuk melakukan hal-hal yang sudah dapat dilakukan oleh anggota budaya mayoritas (misalnya surat suara multibahasa, pendanaan untuk sekolah bahasa minoritas dan etnis asosiasi, tindakan afirmatif), representasi minoritas dalam badan pemerintah (misalnya kuota etnis untuk daftar partai atau kursi legislatif,).

Biasanya, hak yang dibedakan kelompok adalah hak kelompok minoritas (atau anggota dari kelompok tersebut) untuk bertindak atau tidak bertindak dengan cara tertentu sesuai dengan kewajiban agama dan / atau komitmen budaya mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Multikulturalisme adalah:

- Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.
- Merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri. Gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran masyarakat adat dan lain-lain (Taylor).

Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa multikulturalisme adalah adanya politik universalisme yang menekankan harga diri kulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan semua manusia, serta hak akan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun sosial.

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. (Berbagai definisi tersebut diambil dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203877-pengertian-multikultural/#ixzz2CGSbdgUo> <http://mohkusnarto.wordpress.com/masyarakat-multikulturalisme>, www.wikipedia.org).

Multikulturalisme mencakup: gagasan, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang masyarakatnya beragam dari segi etnis, budaya, agama, kelas sosial, gaya hidup dan sebagainya. Dalam kepelbagaian itu, masyarakat mengembangkan semangat kebangsaan dan mempertahankan keberagaman sebagai suatu kekayaan dan anugerah Allah. Dalam cakupan pandangan ini ada penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan begitu saja dengan konsep keanekaragaman menyangkut suku, kebangsaan atau kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk. Lebih jauh dari itu, multikulturalisme menekankan kebudayaan dalam kesederajatan. Berkaitan dengan konflik sosial, multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh konflik. (<http://manusiapinggiran.blogspot.com/2014/04/konsep-pendidikan-multikulturalisme.html#ixzz3FnCvCruZ>)

Melalui multikulturalisme manusia dididik untuk terbiasa menerima berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, membangun solidaritas dan kerja sama yang saling menopang. Dengan demikian, inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, ataupun agama. Sedangkan fokus multikulturalisme terletak pada pemahaman akan hidup penuh dengan perbedaan sosial budaya, baik secara individual maupun kelompok dan masyarakat. Dalam hal ini individu dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya. Menurut Parsudi Suparlan, dalam multikulturalisme manusia dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial, budaya, politik, ekonomi (Parsudi Suparlan, Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural).

Response Saya

Multikulturalisme adalah:

C. Masyarakat Multikultur Indonesia

Indonesia merupakan negara multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam persatuan dan kesatuan. Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan dari banyak unsur. Keplbagaian itu terlihat dari keadaan geografisnya, berbagai latar belakang sosial-ekonomi, sosial-politis, sosial-religius, sosial-budaya, tata cara kehidupan dan lain sebagainya. Sebenarnya, amat mencengangkan Indonesia yang terdiri dari beribu pulau besar dan kecil dengan keberagaman latar belakang masyarakat dapat dipersatukan sebagai satu bangsa, hal itu hanya terjadi oleh karena Allah menghendakinya. Jika dikaji berbagai perbedaan yang ada, amat mustahil semua itu bisa dipersatukan. Namun, adanya (X) Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila telah mempersatukan dan mengikat bangsa ini menjadi satu dalam sebuah Sumpah yang dilakukan oleh para pemuda ditahun 1928; Satu tanah air, satu bangsa dan Satu bahasa. Para pendiri bangsa ini telah menyadari keberagaman bangsa Indonesia antara lain, keplbagaian budaya, agama dan suku yang pada satu sisi merupakan kekayaan yang patut disyukuri namun pada sisi lain dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, mereka mengikat berbagai perbedaan itu dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Keplbagaian suku, kebangsaan, budaya, geografis, adat istiadat, kebiasaan, pandangan hidup maupun agama dijamin oleh UUD 1945 dan Pancasila sebagai dasar Negara. Adanya UU tersebut tidak dengan sendirinya meniadakan berbagai perbedaan yang ada. Buktinya banyak peristiwa konflik yang diikuti oleh kekerasan yang berakar pada keberagaman tersebut. Masih banyak orang yang membangun prasangka buruk terhadap orang lain yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda dengan mereka.

Dibutuhkan ruang dan kesempatan dalam mewujudkan multikulturalisme tak cukup hanya dengan melahirkan konsep, namun harus diikuti dengan program-program nyata dan (X) terutama kemauan politik dari para pemimpin untuk benar-benar melindungi hak kaum minoritas dan mereka yang termarginalkan. Keberagaman dan perbedaan bukan alasan untuk memarginalkan seseorang maupun sekelompok masyarakat. Upaya tersebut penting namun harus dilakukan secara menyeluruh, antara lain adanya keadilan dan kepastian hukum. Seringkali terjadi konflik di kalangan masyarakat yang seolah-olah dipicu oleh perbedaan suku dan agama padahal akar sesungguhnya adalah ketidakadilan sosial ataupun ketidakmerataan kesempatan (akses) dan

pendapatan hidup. Hal itu dapat menimbulkan kecemburuan dari pihak yang merasa termarginalkan jika kebetulan dua belah pihak berbeda latar belakang suku dan agama maka ketika terjadi konflik, isu mengenai ketidakadilan menjadi tenggelam. Akibatnya yang tampak adalah konflik karena perbedaan suku dan agama. Oleh karena itu, memperjuangkan terwujudnya pluralisme dan multikulturalisme hendaknya tidak terpisahkan dari prinsip keadilan dan pemerataan sosial dan penindakan hukum bagi semua orang tanpa kecuali.

Berbagai kasus yang terjadi menunjukkan bahwa penegakan hukum bagi mereka yang bersalah dalam kasus-kasus menyangkut pertentangan dan konflik yang bemuansa suku dan agama belum dilakukan secara benar.

Sebagai negara kebangsaan, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan berkaitan dengan keberagaman suku bangsa. Namun berbagai elemen bangsa berupaya keras untuk secara terus menerus mengupayakan solidaritas dan kerja sama dalam keberagaman diikuti oleh adanya kepastian hukum yang menjamin hak-hak warga negara. Mewujudkan praktik hidup multikultur membutuhkan topangan hukum yang pasti dimana mereka yang melakukan kekerasan dan memprovokasi terjadinya konflik yang bemuansa SARA harus diproses secara hukum karena merupakan tindakan kriminal begitu pula politisi yang menggunakan politik identitas dan mengadu domba rakyat menggunakan keberagaman sebagai alasan, hendaknya diproses secara hukum. Paling tidak, tindakan hukum akan menyebabkan mereka yang terbiasa menggunakan politik identitas demi mencapai tujuan pribadi maupun kelompok tidak akan mudah melakukannya lagi.



<https://www.google.com/search?q=gambar+multikulturalisme>

Response Saya

- Menjabarkan multikulturalisme di Indonesia, khususnya dampak positif dan negatif.
- Menyusun tulisan pendek mengenai multikulturalisme di Indonesia.

Dampak Multi kulturalisme di Indonesia

D. Pendalaman Alkitab

Bahan pendalaman Alkitab ini diambil dari Buku PAK SMA kelas XII Kurikulum 2013 (Janse Belandina Non, 2014). Alkitab tidak berbicara secara khusus mengenai multikulturalisme namun dalam kaitannya dengan kasih, kebaikan, kesetaraan dan keselamatan itu diberikan bagi semua manusia tanpa kecuali. Dalam Kitab Perjanjian Baru Galatia 3:28 tertulis semua manusia yang berasal dari berbagai suku, bangsa dan kelas sosial dipersatukan dalam Kristus. Artinya kasih Kristus diberikan bagi semua orang tanpa memandang asal-usul mereka. Kolose 3:11 lebih mempertegas lagi bahwa Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Menjadi manusia baru dalam Kristus berarti manusia yang tidak lagi melihat sesamanya dari perbedaan latar belakang suku, bangsa, budaya, kelas sosial (kaya-miskin), pandangan hidup, kebiasaan dll. Menjadi manusia baru artinya orang beriman yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus wajib menerima, menghargai dan mengasihi sesamanya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.

Ketika membaca Kitab Perjanjian Lama terutama lima kitab pertama ada kesan seolah-olah Allah membentuk Israel sebagai bangsa yang eksklusif dan menjauhkannya dari bangsa-bangsa lain. Hal ini melahirkan pemikiran seolah-olah Allah “mengabaikan” bangsa lain, seolah-olah Allah menolak mereka. Tetapi dalam tulisan Kitab Perjanjian Lama, ketika Israel masuk ke tanah Kanaan ada seorang perempuan beserta keluarga besarnya diselamatkan karena ia telah menolong para pengintai. Nampaknya yang menjadi fokus utama dalam Kitab Perjanjian Lama adalah bagaimana Allah mempersiapkan Israel sebagai bangsa yang akan mewujudkan “Ibadah dan ketaatannya” pada Allah. Jadi, yang ditolak dari bangsa-bangsa lain adalah ibadah mereka yang tidak ditujukan pada Allah. Jika orang-orang Israel bergaul dengan bangsa-bangsa itu dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk memfilter atau menyaring berbagai pengaruh dari budaya dan ibadah mereka maka akibatnya bangsa itu akan melupakan Allah dan tidak lagi beribadah kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan multikultur di Indonesia, kita dapat mengangkat pertanyaan sebagai berikut: Apakah mewujudkan multikulturalisme berarti kita kehilangan identitas suku, bangsa dan agama kita? Tentu tidak, inilah yang ditolak oleh Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu ketika persentuhan atau pertemuan umat-Nya dengan bangsa-bangsa lain menyebabkan mereka kehilangan identitasnya sebagai umat Allah. Multikulturalisme dibangun di atas dasar solidaritas, persamaan hak, keadilan dan HAM dimana perbedaan diterima dan diakui serta tidak menghalangi kerja sama dalam menanggulangi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Yesus sendiri mengemukakan sebuah cerita mengenai orang Samaria yang murah hati untuk menjelaskan pada para pendengarnya mengenai siapakah sesama manusia dan bagaimana kita harus mengasihi. Cerita mengenai orang samaria yang murah hati mewakili pandangan Yesus mengenai kasih pada sesama. Bahwa semua orang tanpa kecuali terpenggil untuk mewujudkan solidaritas dan kasih bagi sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Solidaritas dan kasih itu tidak meniadakan perbedaan namun menerima perbedaan itu sebagai anugerah dan dalam perbedaan itulah manusia diberi kesempatan untuk mewujudkan kasih dan solidaritasnya bagi sesama. Di zaman Perjanjian Lama, ketika bangsa Israel akan memasuki tanah Kanaan,

ada seorang perempuan Kanaan beserta keluarganya yang diselamatkan karena perempuan itu membantu para pengintai ketika mereka sedang dikejar oleh tentara Kanaan.



Gambar 10.2 Yesus mengasihi semua manusia tanpa kecuali.

<https://www.google.com/search?hl=id&q=+http%3A%2F%2Faski.lince.blogspot.com%2F2017%2F12%2Fyesu-menc-kuai-utang-makin->



Gambar 10.3 Biarawati dari India yang amat terkenal: Bunda Teresa. Ia mengabdikan hidupnya Bagi mereka yang miskin dan papa tanpa melihat latar belakang ataupun asal-usul seseorang.

<https://www.google.com/search?hl=id&q=+http%3A%2F%2Fwww.mindia.com%2F2015%2F03%2F20em-perhatikan-utang-makin->

E. Gereja dan Multikulturalisme

Multikultur bukanlah sesuatu yang asing bagi gereja-gereja di Asia pada umumnya dan gereja-gereja di Indonesia. Keberagaman suku, bangsa, budaya, adat istiadat serta berbagai kebiasaan telah turut mewarnai perjalanan gereja-gereja di Asia dan Indonesia. Menurut pakar sosiologi, tidak ada wilayah yang amat beragam seperti di Asia. Masyarakat Asia adalah masyarakat yang multikultur. Dalam komunitas kristiani, gereja-gereja di Indonesia dibangun

di atas bangunan suku karena anggota gereja terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai suku, budaya, adat dan kebiasaan serta geografis yang berbeda-beda. Bahkan tiap sinode gereja berada di geografis tertentu dengan budaya dan suku tertentu. Meskipun gereja-gereja nampak memiliki afiliasi dengan suku dan daerah tertentu namun tetap terbuka bagi orang-orang yang berasal dari daerah, suku dan budaya lainnya. Misalnya GKI yang dahulunya merupakan gereja untuk orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa, pada masa kini yang menjadi anggota GKI berasal dari berbagai suku, budaya dan daerah. Demikian juga GPIB yang didirikan untuk orang-orang dari Indonesia Timur pada masa kini terbuka bagi orang-orang dari berbagai daerah, suku dan budaya. Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah gereja yang sangat terbuka terhadap multikultur, jemaatnya amat beragama dari segi suku, kebangsaan, budaya, geografi bahkan kelas sosial. Ada beberapa sinode gereja yang pada mulanya anggotanya terbatas pada suku tertentu namun kini terbuka bagi semua orang dari berbagai suku. Misalnya pada orang-orang Batak, Gereja Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Jawa, dll. Dalam gereja yang multikultur, tiap orang dapat belajar membangun persekutuan di atas berbagai perbedaan. Jemaat dapat belajar dari saudara seiman yang berasal dari daerah, suku dan budaya yang berbeda. Nilai-nilai budaya dan suku yang positif dapat memperkaya liturgi dalam ibadah. Pola-pola hubungan antar jemaat yang positif juga dapat diperkaya dari nilai-nilai budaya yang beragam.

Hope S. Antone (Pendidikan Kristiani Kontekstual, 2010) menulis bahwa dunia Alkitab ditandai oleh kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Di zaman Abraham dipanggil di tanah Haran masyarakat amat beragam dan tiap suku memiliki pemahaman terhadap "allahnya" sendiri. Demikian pula di tanah Kanaan di tempat dimana Abraham dan Sara hidup sebagai pendatang. Menurut Hope di tanah Kanaan setiap suku memiliki pandangannya sendiri terhadap yang ilahi. Di tengah situasi seperti itulah Abraham dan Sara dan kemudian bangsa Israel membangun kepercayaannya terhadap Allah yang mereka sembah. Dalam konteks Yesus juga ditandai oleh keberagaman, Yesus tumbuh dalam tradisi iman komunitas-Nya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri. Di zaman setelah Yesus, kekristenan tumbuh dan berakar dalam budaya Yahudi dan Yunani helenis.

Pada level teoritis, multikulturalisme merupakan sebuah wacana yang hangat diperdebatkan dikalangan filsuf, sosiolog maupun psikolog. Khususnya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, selama kurang lebih tiga dekade. Secara umum para ahli ini terbagi dalam dua kubu pemikiran. Yaitu kubu pertama adalah mereka yang melihat multikulturalisme sebagai ideologi politis yang memiliki nilai-nilai positif. Sedangkan kelompok yang lain adalah mereka yang bersikap kritis bahkan ada yang cenderung antagonis terhadap ide multikulturalisme. Bagaimana dengan Indonesia? Di Indonesia, multikulturalisme bukan sekadar wacana filsafat dan politik yang diperdebatkan di lingkungan akademik dan dituangkan dalam jurnal ilmiah. Multikulturalisme juga bukan sekadar pemikiran yang dituangkan dalam kebijakan. Lebih dari itu, multikulturalisme adalah perjumpaan orang dengan orang (antar manusia) yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda termasuk di dalamnya agama. Sebuah perjumpaan dan pergaulan yang menyenangkan, dimana perbedaan budaya dan lainnya dipahami, dialami dan dihargai. Namun, ada saat ketika multikulturalisme dimasukkan ke dalam kontestasi politik dan dijadikan komoditi politik maka potensi konflik muncul. Hal ini terjadi misalnya dalam kampanye pemilu legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden. Isu ini dibangun untuk mengurangi elektabilitas calon dan untuk mempengaruhi para pemilih yang dengan mudah termakan oleh isu tersebut terutama di kalangan masyarakat yang masih memilih pemimpin berdasarkan agama. Namun masyarakat kini mulai berpikir rasional memilih pemimpin berdasarkan kemampuan dan integritas bukan berdasarkan agama dan suku.

Meskipun demikian, tak dapat dihindari ketika multikultur dijadikan komoditi politik maka dapat menimbulkan potensi konflik secara horizontal (antar masyarakat). Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan antar umat beragama, pada aras akar rumput atau rakyat jelata, nampak solidaritas dan kebersamaan namun situasi ini dapat saja berubah ketika perbedaan agama dijadikan komoditi politik.

Dalam Kitab Efesus 2:11-21 Paulus menjelaskan mengenai dipersatukan dalam Kristus. Ia memfokuskan pembahasannya pada pekerjaan penebusan, rekonsiliasi dan merubuhkan tembok-tembok pemisah antar umat. Jadi, jika kita satu di dalam Kristus maka kita terlepas dari perbedaan suku, ras, budaya maupun status sosial ekonomi. Karena kita sudah merubuhkan tembok pemisah dalam berbagai perbedaan, maka kita menjadi satu dalam Kristus. Sebagaimana

Response Saya

Lakukan sharing dengan teman sebangku kalian mengenai pemahaman dan pengalaman berkaitan dengan multikultur dan multi kultur(X) sebagai pemberian Allah. Bahwa tidak ada seorangpun manusia yang bisa memilih dilahirkan oleh orang tua tertentu, memiliki suku tertentu dan daerah kelahiran tertentu semuanya merupakan pemberian Sang Maha Kuasa! Hasil sharing dapat dipresentasikan didepan kelas atau ditulis kemudian diberi nilai oleh guru dan orang tua kalian.

F. Praktik Hidup Multikultur

Tuhan menciptakan manusia dalam kepelbagaian supaya dapat saling mengisi dan melengkapi satu dengan yang lain. Dalam diri manusia juga dianugerahi kebaikan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup terutama dengan sesamanya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat. Di era modern sekarang ini, masyarakat dunia memiliki kesadaran multikultur yang jauh lebih baik, bahkan pemenuhan hak setiap orang untuk diterima dan dihargai. Hak untuk memperoleh keadilan, demokrasi dan HAM telah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi baik oleh negara terhadap warganya maupun oleh sesama warga negara termasuk warga gereja. Meskipun demikian, masih banyak terjadi pelanggaran terhadap pemenuhan hak pribadi maupun kelompok masyarakat minoritas. Ambil contoh di Indonesia pada zaman orde baru tidak ada pengakuan terhadap agama Khonghucu, bahkan masyarakat keturunan Cina amat dibatasi hak-hak politiknya. Sejak zaman reformasi, kaum minoritas mulai menikmati pemenuhan hak-haknya. Di bawah pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, negara mengakui agama Khonghucu dan hak-hak masyarakat keturunan Cina dipulihkan sama dengan kaum pribumi Indonesia. Dalam kehidupan beragama, nampak masih ada keterbatasan bagi kaum minoritas agama. Ada harapan seiring berjalannya waktu dan semakin maju pendidikan dan cara berpikir masyarakat kita maka akan terwujud keadilan dan persamaan hak bagi seluruh bangsa tanpa kecuali.

Ketika memasuki era industri 4.0 menuju era industri 5.0 tuntutan untuk beradaptasi dalam kehidupan yang amat beragam akan lebih kuat lagi Khususnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang amat pesat turut

mempengaruhi cara berpikir manusia ditambah lagi adanya kecerdasan buatan yang akan mengambil alih sebagian tanggungjawab manusia dalam pekerjaan, maka umat manusia diseluruh dunia harus bersiap berbagi ruang dengan robot dan berbagai hasil kecerdasan buatan yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

G. Sumbangan Multikulturalisme bagi Kehidupan Berbangsa

Ada beberapa nilai yang dapat diwujudkan dalam tindakan untuk memperkuat persatuan sebagai bangsa Indonesia yang multikultur.

- Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat.
- Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas.
- Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun kelompok serta budaya.
- Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan.
- Unsur kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Beberapa poin tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang dapat dibangun dalam membina kehidupan bersama sebagai bangsa yang multikultur. Peran pendidikan dan pola asuh dalam keluarga amat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pada masa kini sudah banyak tokoh nasional dan pemerhati pendidikan yang menganjurkan untuk memberlakukan pendidikan multikultural di sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini penting mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menjadi kekuatan perubah dalam masyarakat. Pendidikan menjadi pendorong perubahan yang efektif bagi individu dan masyarakat.

Setelah mempelajari berbagai fakta mengenai multikulturalisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maka kita dapat merangkum beberapa poin penting dalam rangka memperkuat persatuan sebagai umat. Ada beberapa poin penting menyangkut multikulturalisme yang dapat memperkuat persatuan umat kristiani:

- Menerima dan menghargai semua orang tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada.
- Menolong sesama serta menunjukkan solidaritas tanpa memandang latar belakang perbedaan.

- Menghilangkan prasangka buruk terhadap suku, bangsa, budaya maupun kelas sosial tertentu termasuk berbagai julukan.
- Berpikir positif terhadap semua orang namun tetap kritis. Artinya harus memiliki kemampuan menyaring berbagai perbedaan yang ada sehingga tidak kehilangan identitas.
- Menjadikan hukum kasih sebagai landasan dalam bergaul dengan sesama.

Response Saya

Setelah mempelajari sub materi diatas, kini kalian dapat merangkum poin-poin atau pokok-pokok penting menyangkut nilai-nilai multikultur yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memperkuat kesatuan hidup sebagai bangsa Indonesia dan khususnya sebagai umat beragama. Hasil rangkuman dipresentasikan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

H. Refleksi

Kita hidup di era global, namun memiliki keterikatan dengan identitas kebangsaan pada satu sisi, namun disisi lain, kita semua adalah warga global yang diikat oleh suatu kepentingan bersama demi mewujudkan dunia yang lebih baik. Pada tataran tersebut, hak semua orang diakui dan diberi tempat tanpa kecuali. Masyarakat dunia masa kini peka terhadap diskriminasi dan pengabaian hak-hak manusia. Multikulturalisme telah menjadi nilai-nilai kehidupan yang diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dan hak-hak asasi manusia dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda diakui. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global adalah bangsa yang multikultur. Remaja Kristen terpanggil untuk mewujudkan kehidupan solidaritas dan kebersamaan dalam multikultur.

Tugas

1. Mengadakan observasi di gereja masing-masing mengenai sikap gereja terhadap multikulturalisme dan mendiskusikannya.
2. Merancang proyek yang berkaitan dengan multikulturalisme sebagai kelanjutan dari hasil observasi.

Dokumentasi Wawancara Awal



Dokumentasi Penelitian





